

Konsep Pendidikan Islam Menurut Muhammad Amin Abdullah : Uraian Studi Telaah Gagasan/Pemikiran Tokoh

Muhammad Fadli, Elihami
Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare
Universitas Muhammadiyah Enrekang
Mallusetasiperubahan@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya, agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural, Keberagaman yang ada di Indonesia dapat dijadikan sebagai suatu potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan. Namun kondisi tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik antar etnis, agama dan budaya. Konflik yang terjadi di Sambas, Poso, Sampit, Tasikmalaya dan lain-lain menunjukkan bahwa multikulturalisme perlu dikelola sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam hal ini Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa pendidikan dapat dijadikan solusi yang paling efektif untuk memelihara kemajemukan yang ada di Indonesia khususnya pendidikan Islam multikultural. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (*library research*) yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, artikel, catatan serta berbagai jurnal. Dengan pendekatan deksriptif analisis deduktif yang dianalisa dari berbagai macam sumber dan referensi baik yang sifatnya primer maupun sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan Konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah secara garis besar adalah konsep pendidikan yang bernafaskan perdamaian, yang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai nilai persatuan, toleransi dan keadilan seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan atau dijadikan sebagai fokus utama para pendidik. *Pertama*, para pendidik harus mampu menyampaikan, memahami, mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak. *Kedua*, para pendidik harus mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain beserta semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya. Menurut Muhammad Amin Abdullah pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang madani yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi konsep *social contract*. Konsep *social contract* merupakan sebuah konsep dimana setiap individu dan kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama, walaupun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda. Nilai-nilai multikultural yang harus dikembangkan ialah nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai kesetaraan. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah-sekolah akan menjadi tempat pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menerima perbedaan budaya, agama, ras, etnis dan kebutuhan di antara sesama dan mau hidup berdampingan secara damai.

Kata Kunci : Konsep, Pendidikan Islam Multikultural, Muhammad Amin Abdullah

I. PENDAHULUAN

Dalam ajaran Islam, manusia diciptakan oleh Allah Swt sebagai makhluk yang paling sempurna. Makhluk lain tidak ada yang memiliki kesempurnaan, baik ditinjau dari aspek fisik maupun psikisnya. Anugerah paling agung yang dimiliki manusia adalah intelektualitas. Dengan anugerah intelektualitas, manusia mampu menghasilkan cipta, karya dan karsa yang beranekaragam. Berbagai bentuk karya telah dihasilkan oleh manusia baik bahasa, budaya, etnisitas bahkan dalam hal memilih keyakinan. Manusia kemudian berkembang biak dari asal Nabi Adam a.s dan istrinya Siti Hawa. Selaras dengan dinamika dan perkembangan kehidupan, terjadilah pluralitas dan perbedaan di antara berbagai macam ras, warna kulit, agama, bangsa, bahasa, nasionalisme dan peradaban. Dalam pandangan ajaran Islam pluralitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari.¹ Kemajemukan atau pluralitas manusia adalah kenyataan yang menjadi kehendak Allah. Secara normatif, Al-Qur'an sendiri sudah menegaskan bahwa manusia memang diciptakan dengan latar belakang yang beragam. Manusia diciptakan Allah SWT dalam keragaman dan kemajemukan. Kemajemukan bagi manusia adalah "pakaian", yang berfungsi melindungi diri serta menjadi perangkat untuk memperindah diri. Multikultural dalam hal ini adalah keragaman hidup manusia, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar agama tersebut. Disinilah nilai keadilan, persamaan dan toleransi menjadi prasyarat untuk mewujudkan kehidupan manusia yang multikultural. Nilai-nilai tersebut akan menjadi pengikat keragaman, sehingga akan melihat dan memahami keragaman bukan sebagai perbedaan, tapi sebagai titik simpul adanya persamaan. Dengan perbedaan kita akan merasakan titik persamaan. Yang itu akan mampu membangun ruang batin kebersamaan

¹Sunarto, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural (Jurnal Al-Tadkiyah* Vol. 8, No. 2, 2017),h. 221-222

antar manusia.² Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: “Wahai sekalian manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikan diantara kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling kenal mengenal, sesungguhnya manusia paling mulia adalah paling beretajwa”

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultur maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Saat ini, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 17.491 pulau, baik pulau yang besar maupun yang kecil. Populasi penduduknya berjumlah lebih dari 271.349.889 jiwa. Terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 718 bahasa daerah yang berbeda. Selain itu mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.³ Dari pernyataan di atas tidak heran jika Indonesia terkenal dengan sebutan *multicultural country*. Sebagai bangsa yang besar, dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, kekayaan alam yang melimpah, wilayah yang sangat luas, serta kekayaan budaya dan bahasa yang sangat beragam, Indonesia memiliki potensi yang sangat besar dan

²Muhamad Mustaqim dan Hikmatul Mustaghfiroh, *Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalismen (Addin* Vol. 7, No. 1, Februari 2013), h.106

³M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), h. 3-4.

sekaligus juga memiliki permasalahan yang besar pula.

Konflik yang sering terjadi akibat keberagaman ini adalah munculnya sikap etnosentrisme yaitu sikap atau pandangan yang menganggap bahwa tingkah laku, adat istiadat dan pendapat mereka yang paling benar. Sedangkan pendapat orang lain, tingkah laku dan adat istiadat orang lain salah. Dari sikap etnosentrisme maka lama kelamaan akan terbentuk sikap diskriminasi. Diskriminasi adalah perlakuan tidak adil terhadap orang lain atau kelompok. Perlakuan tidak adil atau diskriminasi bisa terjadi dalam berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, politik, agama, sosial, budaya, pendidikan, dan lain-lain. Dari berbagai permasalahan diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang cukup sensitif di Indonesia dan berpotensi sebagai sebab terjadinya konflik antara lain adalah diskriminasi rasial atau diskriminasi etnis serta diskriminasi agama dan kepercayaan.

Permasalahan lain yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah isu radikalisme dan intoleran. Paham radikal yang semakin marak di Indonesia menjadikan agama sebagai alat propaganda untuk melakukan perubahan atau pembaharuan sosial politik secara drastis dengan menggunakan cara kekerasan. Dengan fanatisme agama yang tinggi, aliran radikal sering menggunakan kekerasan untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianutnya. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam. Untuk mengatasi hal ini keterlibatan berbagai pihak sangat diharapkan. terutama peran dari lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penangkal Islam radikal yakni dengan menanamkan Islam moderat dengan konsep *aswaja* yaitu keadilan, keseimbangan dan toleransi.⁴

II. KAJIAN TEORI

a. Pendidikan Islam

⁴Eka Prasetyawati, *Menanamkan Islam Moderat Upaya Menganggulangi Radikalisme Di Indonesia (Fikri Vol. 2, No. 2, Desember 2017)*, h. 523-524.

Pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- a) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- b) Proses pemberian bimbingan dilakseseorangan secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- c) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.

⁵Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),h. 28

- d) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

b. Multikultural

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Pendidikan merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme dimaksud. Karena, dalam tataran ideal, pendidikan seharusnya bisa berperan sebagai juru bicara bagi terciptanya fundamen kehidupan multikultural yang terbatas dari kooptasi negara. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yakni dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan. Selanjutnya, harus diakui bahwa multikulturalisme kebangsaan Indonesia belum sepenuhnya dipahami oleh segenap warga masyarakat sebagai suatu *given*, takdir Tuhan, dan bukan faktor bentukan manusia. Memang, manusia terlahir berbeda, baik secara fisik maupun nonfisik, tetapi nalar kolektif masyarakat belum bisa menerima realitas bahwa setiap individu atau kelompok tertentu memiliki sistem keyakinan, budaya, adat, agama, dan tata cara ritual yang berbeda. Nalar kolektif masyarakat tentang multikulturalitas kebangsaan masih terkooptasi oleh logosentrisme tafsir hegemoni yang sarat akan prasangka, kecurigaan, bisa kebencian, dan reduksi terhadap kelompok yang berada di luar dirinya (*the other*). Akibatnya, ikatan-ikatan sosial (*societal bond*) melalui kolektivitas dan kerjasama hanya berlaku di dalam kelompoknya sendiri (*in group*), tidak berlaku bagi kelompok lain (*other grup*).

Pendidikan multikultural secara etimologis berasal dari dua term yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.

Sedangkan istilah multikultural sebenarnya kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan sedang awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, aneka, dengan demikian multikultural berarti keragaman budaya sebagai aplikasi dari keragaman latar belakang seseorang

III. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ingin diteliti, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, dsb. Sedangkan menurut Khatibah mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian perpustakaan.

b. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah rujukan pokok yang digunakan dalam penelitian atau sumber informasi yang secara langsung berkaitan dengan tema yang menjadi pokok pembahasan. Adapun yang dijadikan data primer dalam penelitian ini adalah :

- 1) M. Amin Abdullah. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*. Jakarta : PSAP.
- 2) M. Amin Abdullah. 2020. *Dinamika Islam Kultur*. Yogyakarta : IRCiSoD

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. Sumber sekunder bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Adapun dalam penelitian ini sumber data sekunder yang digunakan yaitu :

- 1) Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural Cross-Culture Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media.
- 2) Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau metode dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan. Sejalan dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kepustakaan, maka upaya penulis dalam menghimpun data menggunakan metode dekumentasi. Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.³² Dengan kata lain analisis data adalah suatu proses pengolahan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis, terhadap konsep pendidikan Islam multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah, sehingga dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu Konsep Pendidikan Islam Multikultural Menurut Muhammad Amin Abdullah.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar

memperoleh kemampuan social dan perkembangan individu yang optimal memberikan relasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan budaya sekitarnya. Sedangkan multikultural merupakan kata yang berasal dari kata multi yang berarti banyak, ragam atau aneka dan kultur berarti budaya, kesopanan dan akal. Dengan demikian arti dari multikultural ialah keragaman kebudayaan, aneka kesopanan dan beragam akal.

Pendidikan Islam multikultural secara umum adalah konsep dan praktis pendidikan yang mencoba untuk memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman ras, etnis dan budaya dalam suatu masyarakat. Tujuan dari konsep ini adalah agar manusia dapat hidup berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda-beda. Lebih dari itu pendidikan Islam multikultural merupakan Pratik pendidikan yang berupaya membangun interaksi sosial yang toleran, saling menghormati dan demokratis antar orang lain yang berbeda latar belakangnya. Dalam pengertian yang luas pendidikan Islam multikultural bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi meliputi non formal dan informal.

Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Memahami pendidikan Islam multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para peserta didik seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah. Ada beberapa definisi tentang pendidikan Islam multikultural, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.

- b. Pendidikan Islam multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya kedalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (equality), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.
- c. Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran Islam yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan menghilangkan praktik-praktik penindasan.
- d. Pendidikan Islam multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan instruksi yang menindas dan hubungan antar personal didalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.⁶

Dari beberapa pengertian diatas, ada tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan Islam multikultural yaitu : proses pengembangan sikap dan tata laku, menghargai perbedaan dan keragaman budaya, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan Islam multikultural.

Dalam pandangan ajaran Islam, pluralitas merupakan *sunnatullah* yang tidak bisa diingkari. Justru dalam pluralitas tersebut terkandung nilai-

nilai penting bagi pembangunan keimanan. Allah SWT berfirman dalam QS. Ar-Rum (30) : 22 yang berbunyi :

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِمْ
وَاللُّوَيْنِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَلْمِينِ

Terjemahnya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.” (QS. Ar-Rum (30) : 22)

Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama yang senantiasa bersentuhan dengan agama lain. Di awal pertumbuhan dan perkembangannya, Islam berhadapan dengan budaya dan peradaban masyarakat Arab jahiliah yang menganut kepercayaan paganisme. Nabi Muhammad sebagai pembawa pesan (risalah) dan ajaran Allah berusaha meluruskan akidah masyarakat Arab pada waktu itu dengan tetap menjalin hubungan baik dengan mereka. Walaupun dalam perjalanan menyampaikan dakwahnya sering terjadi konflik dengan masyarakat jahiliah, namun sebenarnya konflik dan perang itu hanya ditempuh sebagai alternatif terakhir setelah segala jalan damai yang ditempuh gagal. Dengan demikian, sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya, Islam menyuruh manusia untuk menjalin kerja sama dan hubungan yang baik dengan siapa pun dan dimana pun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik. Pada esensinya Islam memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistik. Menurut Islam, semua manusia berasal dari satu asal yang sama yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Meskipun nenek moyangnya sama, namun dalam perkembangannya kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaumkaum atau berbagai bangsa, lengkap dengan segala kebudayaan dan

⁶Eko Setiawan, Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan (*Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, 2017), h. 38-39

perdaban khas masing-masing. Semua perbedaan yang ada kemudian mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang kemudian oleh Islam dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*) yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antar manusia.⁷

2. Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik

Pendidikan Islam multikultural juga dapat diartikan sebagai pengembangan prinsip pendidikan multikultural yang mengadopsi dari nilai yang terkandung dalam sumber rujukan Islam, yaitu Al-Qur’an dan Hadis, atau dapat juga didefinisikan sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam yang berusaha mengakomodir aspek-aspek perbedaan dan disparitas kemanusiaan sebagai *sunnatullah* yang harus diterima dengan penuh arif dan lapang dada ditengan realitas manusia yang plural multikultural dalam berbagai dimensinya untuk mencapai tatanan kehidupan yang berkeadilan. Secara tegas Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan bahwa: pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Jadi dalam pendidikan, nilai-nilai keagamaan tetap menjadi dasar acuan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan nilai-nilai Islam yang melandasi pelaksanaan pendidikan multikultural adalah: pertama, nilai toleransi. Toleransi merupakan suatu keharusan untuk mewujudkan suatu masyarakat yang bersatu dalam bingkai NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Dasar sikap toleran dan pluralis seorang muslim terhadap agama dan pemeluk agama lain telah mendapat legitimasi berdasarkan ayat-ayat Al-Quran, Hadis nabi dan fatwa dari sahabat-sahabatnya.

Dalam sejarah peradaban Islam mencatat bahwa semasa Rasulullah memimpin Negara Madinah, beliau telah meletakkan dasar-dasar pluralisme dan toleransi tersebut diperlihatkan pada sikap toleransi beliau dapat berdampingan dengan kelompok-kelompok yang berbeda dalam satu negara, misalnya kelompok masyarakat Yahudi, Nasrani dan Majusi. Selain itu, Nabi Muhammad juga menetapkan kebijakan penggunaan Piagam Madinah sebagai dasar konstitusi negara. Piagam madinah tersebut juga memuat hubungan dan perlindungan terhadap kelompok-kelompok yang berbeda tersebut. Nabi Muhammad juga merealisasikan konsep *ummah wahidah* (umat yang tunggal) tanpa membedakan agama dan suku warga negaranya, termasuk mengatur hak dan kewajiban warga Madinah secara adil dalam Piagam Madinah tersebut. Kedua, nilai Perdamaian, yang digambarkan dalam sebuah ayat al-Quran QS. Al-Anfal ayat 61 yang artinya:

Terjemahnya: “Dan jika mereka (*musuh*) condong ke perdamaian, maka condongkanlah kepadanya dan bertawakkal kepada Allah” (QS. Al-Anfal: 61).

Ayat tersebut menekankan pada upaya perdamaian sebagai pilihan pada saat terjadinya konflik. Sehingga nilai perdamaian tersebut menjadi nilai ideal yang disampaikan ajaran Islam sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Nilai tentang perdamaian secara eksplisit menyatu dengan makna Islam itu sendiri yang berarti damai, pasrah. Kualitas kepasrahan tersebut indikatornya adalah sejauh mana kehidupan seorang muslim mampu memberikan dan menjamin perdamaian bagi keberlangsungan hidup manusia. Perdamaian ini digambarkan dalam bentuk suasana nyaman, bebas dari gangguan pihak lain, jauh dari suasana permusuhan, dendam, kebencian dan perilaku yang membuat pihak lain tidak nyaman.

⁷ Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, h. 129-130

Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan media resolusi konflik. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mensosialisasikan, nilai-nilai multikulturalisme sebagai bagian dari nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang harus ditaati dan dilaksanakan. Sosialisasi tersebut dapat dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar maupun dalam bentuk keteladanan sikap sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural tersebut dalam kultur sekolah dan kegiatan lain di sekolah. Secara praktis, pelaksanaan pendidikan Islam multikultural tersebut dapat dilakukan bertahap melalui proses perencanaan pembelajaran yang meliputi pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator ketercapaian kompetensi, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran dan rencana teknik evaluasi yang digunakan. Setelah beberapa komponen yang diperlukan dalam pembelajaran direncanakan dengan baik, kemudian diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah itu dapat diukur tingkat keberhasilannya melalui evaluasi pembelajaran.

Pendidikan Islam multikultural sebagai resolusi konflik antar agama di Indonesia dalam implementasinya dapat menggunakan beberapa pola pendekatan dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Pendekatan tersebut diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam Islam melalui beberapa hal berikut: *Pertama*, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam materi pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pendidikan. Melalui materi pembelajaran, siswa mampu memahami konsep pendidikan multikultural melalui pengenalan beberapa konsep yang lebih operasional dari nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tersebut. Konsep yang lebih operasional tersebut diantaranya adalah:

Ta'aruf (saling mengenal). Sebagaimana diketahui bahwa di Indonesia memiliki masyarakat yang beragam dalam hal agama, budaya, ras dan etnis. Konsep *ta'aruf* ini memberi penekanan bahwa keberagaman

tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media untuk saling mengenal, saling mengisi, saling menghormati dan saling bekerjasama.

Kemudian konsep *Takrim* (saling menghormati). Artinya bahwa secara universal, setiap agama di Indonesia memiliki ajaran tentang saling menghormati, termasuk saling menghormati antar umat beragama. Konsep takrim ini direalisasikan dalam bentuk toleransi antar umat beragama sebagaimana ajaran tentang *lakum diinukum waliaddiin* yang termaktub dalam Al-Quran Surat Al- Kafirun Ayat 6.

Selanjutnya konsep *Fastabiqul Khairat* (berlomba-lomba dalam kebaikan). Perbedaan agama di Indonesia hendaklah menjadi media bagi umat beragama untuk saling berinteraksi dan berkompetisi dalam hal kebaikan, saling meningkatkan kualitas diri demi mencapai prestasi yang gemilang. Konsep *fastabiqul khairat* tujuannya tetap satu yaitu dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap agama, nusa dan bangsa. Kemudian konsep *husnuzhan* (berbaik sangka).

Konsep *husnuzhan* ini diartikan dengan berfikir positif terhadap setiap aktivitas dan interaksi antar umat beragama, tidak main hakim sendiri dan mengedepankan dialog untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antar umat beragama.

Terakhir konsep *islah* (*resolusi konflik*). Konsep *islah* ini diartikan dengan mencari titik temu dan jalan keluar yang baik dalam setiap perselisihan antar umat beragama, karena dalam setiap timbulnya konflik perlu ada klarifikasi dari berbagai pihak yang bersengketa dan kemudian mencari solusi bersama. Tujuannya adalah perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. *Kedua*, integrasi pendidikan Islam multikultural dalam kultur dan budaya sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang diharapkan masyarakat dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan sesuai dengan norma yang dijunjung tinggi oleh agama dan masyarakat. Sehingga, dalam hal ini nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang telah ditanamkan dapat

diterapkan di lembaga pendidikan tersebut serta melandasi perilaku, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh setiap stakeholder sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat lingkungan sekolah. Pendidikan sebagai proses pembudayaan nilai-nilai multikultural dapat dimulai pada lingkup lingkungan pendidikan, selanjutnya dapat diterapkan pada lingkup yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hubungan antar umat beragama di Indonesia.⁸

V. PENUTUP

1. Kesimpulan

- a) Konsep Pendidikan Islam Multikultural menurut Muhammad Amin Abdullah secara garis besar adalah konsep pendidikan yang bernafaskan perdamaian, yang memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan, toleransi dan keadilan seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist. Muhammad Amin Abdullah menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan atau dijadikan sebagai fokus utama para pendidik.
- b) Pertama, para pendidik harus mampu menyampaikan, memahami, mewariskan tradisi yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Kedua, para pendidik harus mampu memberi pemahaman kepada peserta didik untuk mampu mengakui, menerima dan menghargai keberadaan kelompok lain beserta semua tradisi dan keyakinan yang menyertainya. Menurut Muhammad Amin Abdullah pendidikan Islam multikultural memiliki tujuan untuk menciptakan masyarakat yang madani yaitu masyarakat yang

menjunjung tinggi konsep *social contract*.

2. Saran-saran

Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi pada dunia pendidikan Islam, terutama pada sistem corak Konsep Pemikiran dari Tokoh yang bernama Muhammad Amin Abdullah sebagai bahan literasi bagi dunia Pendidikan Islam terutama pada Konsep Pendidikan Islam Multikultural ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. 2005. Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius. Jakarta : PSAP.

-----, 2020. *Dinamika Islam Kultur*. Yogyakarta : IRCiSoD

Aly, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Arifin, Zainal. 2012. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Diva Press.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Aziz, Abdul. 2019. *Materi Dasar Pendidikan Islam*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.

Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta : Erlangga.

Barir, Muhammad. 2014. *Kesetaraan Dan Kelas Sosial Dalam Pespektif Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis. 15 (1), 83-84

Bisri, Hasan. 1998. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan*

⁸Inaytul Ulya, Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia (*Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* Vol. 4, No. 1, 2016), h.29-32

- Skripsi*. Jakarta : Logos. Diu, Abdullah. 2018. *Pemikiran M. Amin Abdullah Tentang Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Integrasi Interkoneksi*.
- Farid, Muhammad. 2015. *Konsep Pendidikan Multikultural Amin Abdullah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Fuad, Ismail. 2009. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hanafi, Halid. Dkk. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : CV Budi Utama.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mappasiara. 2018. *Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang lingkup dan Epistemologi)*. VII (1), 147.
- Munzir. 1990. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mukhlis Hidayat Rifa'i, Mukhlis Hidayat. 2009. *Pendidikan Agama Islam Multikultural Telaah Terhadap Buku Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural Karya Zakiyuddin*
- Rois, Achmad. 2013. *Pendidikan Islam Multikultural : Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah*. Jurnal Episteme. 8 (2), 313.
- Saifuddin, Lukman Hakim. 2019. *Moderasi Beragam*. Jakarta : Kementerian Agama RI.
- Sanusi, Uci dan Suryadi Rudi Ahmad. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : CV Budi Utama.